

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TARI *PUNJEN*
PADA UPACARA *NYADRAN TENONGAN* DI DUSUN GIYANTI
KECAMATAN SELOMERTO KABUPATEN WONOSOBO**



**Oleh:
Nugro Widiyanto
1810197017**

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TARI PUNJEN PADA UPACARA NYADRAN TENONGAN DI DUSUN GIYANTI KECAMATAN SELOMERTO KABUPATEN WONOSOBO

Nugro Widiyanto¹, Gandung Djatmiko², Roy Martin Simamora³

¹Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan; nugronunug@gmail.com

²Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan; gandung.djatmiko@isi.ac.id

³Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan; simamoramartin@gmail.com

<p>Kata kunci nilai pendidikan karakter1; tari <i>punjen</i>2; upacara adat3; wonosobo4.</p>	<p style="text-align: center;">Abstrak</p> <p>Seiring berkembangnya zaman, masyarakat semakin kurang mengetahui fungsi kesenian sebagai media pendidikan. Kesenian hanya diketahui sebagai sarana tontonan semata. Melalui pengkajian, kesenian tidak hanya sebagai sarana tontonan saja, namun juga dapat dijadikan sebagai tuntunan dalam kehidupan manusia. Tujuan penelitian untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tari <i>Punjen</i> pada upacara <i>Nyadran Tenongan</i> di Dusun Giyanti Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo.</p> <p>Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskripsi dengan model analisis konten (<i>content analysis</i>). Model analisis konten berupaya untuk menangkap dan mengungkap informasi di balik data yang disajikan pada karya tari <i>Punjen</i> yang berfokus pada pesan yang tersembunyi (latent) Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan, tari <i>Punjen</i> memiliki nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, bangsa dan negara dan lingkungan sekitar, untuk dijadikan pembelajaran bagi masyarakat sekitar maupun para pelaku tari, serta dapat memberi nilai tambah bagi orang lain sekaligus mengajarkan norma kemanusiaan dalam pernyataan simbolisnya yang erat dengan kehidupan masyarakat.</p>
<p>Keywords <i>character education value</i>1; <i>dance punjen</i>2; <i>traditional ceremonies</i>3; <i>wonosobo</i>4.</p>	<p style="text-align: center;">Abstract</p> <p>Along with the development of the times, people are less aware of the function of art as a medium of education. Art is only known as a means of spectacle. Through studies, art is not only a means of spectacle, but can also be used as a guide in human life. The purpose of the study was to reveal and describe the values of character education in the <i>Punjen</i> at the <i>Nyadran Tenongan</i> in <i>Giyanti Hamlet</i>, <i>Selomerto District</i>, <i>Wonosobo Regency</i>.</p> <p>The research method used is descriptive qualitative research method with content analysis model. The content analysis model attempts to capture and reveal the information behind the data presented in the <i>Punjen</i> which focuses on latent messages. The data collection techniques used in this research are observation, interviews, and documentation.</p> <p>The results of the study show that <i>Punjen</i> has character education</p>

	<p>values in its relationship with God, oneself, others, the nation and the state and the surrounding environment, to be used as learning for the surrounding community and dance performers, and can provide added value for others as well as teach human norms. in its symbolic statement that is closely related to people's lives.</p>
--	---



Pendahuluan

Kesenian tradisi merupakan kesenian yang lahir dan berkembang di lingkungan masyarakat dan sebagai wujud hasil proses kreasi masyarakat yang tidak mempunyai aturan baku dalam penyajiannya, sehingga mempunyai ciri kesederhanaan sesuai dengan daerahnya. Setiap kesenian daerah mempunyai ciri khas dan daya tarik tersendiri, seperti kostum, unsur gerak, alat musik pengiring, *make up* dan lain-lain. Seni sangat erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat seperti dalam bidang religi/keagamaan, guyub rukun, kegotong royongan dan lain sebagainya. Selain itu kesenian juga sering mengalami perubahan sesuai dengan keadaan zaman.

Kesenian selalu hidup berdampingan dengan kehidupan masyarakat. Ciri khas kesenian antara daerah satu dengan yang lain berbeda-beda, karena setiap daerah mempunyai kehidupan masyarakat yang berbeda. Oleh karenanya, kesenian rakyat mempunyai ciri, fungsi, makna dan perannya masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Fungsi dan peran kesenian di dalam kehidupan masyarakat seperti sebagai sarana ritual/religi, sarana hiburan, sarana komunikasi, dan sarana pendidikan. Makna kesenian di dalam kehidupan masyarakat seperti terdapat pada syair lagu yang memberikan pesan dan wejangan dengan konteks memberikan pendidikan.

Kesenian *Topeng Lengger* merupakan kesenian yang paling populer di Wonosobo, karena merupakan kesenian asli Wonosobo yang lahir dan berkembang tepatnya di Dusun Giyanti Kecamatan Selomerto. Masyarakat Wonosobo biasa menyebutnya dengan kata *Lenggeran*. Dalam sajian kesenian tari *Topeng Lengger* terdapat beberapa tarian dari pembuka sampai penutup yang mengandung cerita atau makna tertentu setiap tariannya. Salah satunya adalah tari *Punjen* yang wajib ditarikan pada upacara *Nyadran Tenongan* di Dusun Giyanti Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo. *Nyadran Tenongan* merupakan upacara yang diadakan setiap tahun pada bulan Muharam atau bulan Sura dalam kalender Jawa di hari Jumat Kliwon. Ritus ini dilaksanakan untuk menghormati dan mendoakan arwah leluhur pendiri Dusun Giyanti.

Tari *Punjen* adalah salah satu tari yang pertunjukannya di bawah tari *Topeng Lengger* Wonosobo. Tari *Punjen* menarik diteliti karena kurangnya pengetahuan para pelaku tari, tua-tua adat, pelatih tari dan penonton tentang arti bentuk penyajiannya dari sisi gerak, iringan atau musik, *cakepan* atau syair, properti, dan tata busana. Padahal, tari *Punjen* merupakan tari yang wajib ada pada upacara *Nyadran Tenongan* di Dusun Giyanti. Ketidaktahuan itu dikarenakan penelitian masih terbatas dilakukan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam tari *Punjen* baik dari sisi gerak, iringan, syair, properti dan tata rias busana yang dapat dijadikan pembelajaran bagi masyarakat sekitar maupun para pelaku tari tersebut. Sehingga para pelatih tari hanya mengajarkan gerakannya saja.

Selain itu, ketidaktahuan akan makna yang terkandung dalam tari *Punjen* mempengaruhi masyarakat dalam melaksanakan kehidupannya, seperti contoh egois terhadap sesama, bahkan tidak menghormati pasangannya. Hal ini selain diakibatkan oleh ketidak tahuan akan makna yang terkandung juga diakibatkan karena kurangnya sosialisasi mengenai makna tersebut. Penelitian ini adalah sebagai upaya pembentukan karakter yang diterapkan pada diri sendiri dan masyarakat luas. Nilai pendidikan karakter yang berupa wejangan dalam bentuk simbolik baik secara gerak, iringan, *cakepan*, rias dan busana akan terungkap. Oleh karena itu, tari dapat memberikan nilai tambah bagi orang lain serta mengajarkan norma kemanusiaan dalam pernyataan simbolisnya yang erat dengan kehidupan masyarakat.

Seiring berkembangnya zaman, masyarakat semakin kurang mengetahui fungsi kesenian sebagai media pendidikan. Kesenian diketahui hanya sebagai sarana hiburan dan tontonan semata. Jika diperhatikan dan dipahami lebih dalam, kesenian tradisional mempunyai makna dan pembelajaran penting bagi masyarakat. Sudah sepatutnya masyarakat tahu dan mengamalkan makna dari kesenian yang disajikan sebagai wujud pelestarian. Hal ini merupakan alasan utama yang mengharuskan kesenian tradisional harus dilestarikan dan dikaji maknanya lebih dalam. Pemahaman makna yang tersirat membutuhkan penafsiran untuk mengetahui konsep-konsep yang terkandung di dalamnya.

Tari *Punjen* merupakan salah satu seni tradisi yang mempunyai peran untuk mengedukasi. Tari *Punjen* memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam penyajiannya seperti, gerak, musik, *cakepan*, properti, dan rias busana. Penelitian tentang tari *Punjen* masih terbatas, khususnya yang membahas aspek edukasi dalam penyajiannya. Uraian-uraian tersebut melatar belakangi peneliti melakukan penelitian tentang Tari *Punjen* pada upacara *Nyadran Tenongan* di Dusun Giyanti Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo.

Tinjauan Pustaka

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional (Kurniawan, 2013: 39). Melalui nilai-nilai, manusia dapat melihat pengalaman masa lalunya, menghayati kehidupannya masa kini dan menjawab tantangan kedepan bagi tugas penyempurnaan dirinya sebagai makhluk yang hidup bersama dengan orang lain dalam dunia (Koesoema, 2007: 1). Nilai juga dapat dijadikan sebagai pemandu dan pengarah kehidupan dengan kenyataan yang sebenarnya. Sedangkan nilai-nilai pendidikan adalah pandangan dan landasan masyarakat yang harus dimiliki untuk mempengaruhi tingkah laku dan perbuatan kehidupan masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik serta berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat untuk terwujudnya kualitas hidup yang berharga, luhur, dan mempengaruhi tingkah laku serta kehidupan.

Kementerian pendidikan nasional mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter menjadi 18, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kemendiknas, 2011: 8).

Sedangkan Asmani (2011: 36-40), mengelompokkan nilai-nilai pendidikan karakter menjadi lima macam berdasarkan kajian nilai agama, norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, yaitu 1) Nilai pendidikan Karakter hubungannya dengan Tuhan. Nilai ini bersifat religius untuk memperbaiki karakter individu, yang berhubungan dengan Tuhan maupun kepercayaan. Nilai ini dapat berupa percaya, berdoa, taat, dan bersyukur kepada Tuhan. 2) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri. Nilai ini merupakan tuntunan yang ditujukan untuk diri pribadi, yang menekankan pada pengembangan rasa. Nilai ini meliputi jujur, bertanggung jawab, bijaksana, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu. 3) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama. Pada dasarnya manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial dengan cara hidup berdampingan dengan orang lain. Nilai ini dapat berupa sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, gotong royong, dan demokratis. 4) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan alam sekitar/lingkungan. Nilai ini berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar. 5) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan kebangsaan. Nilai ini dapat berupa nasionalis dan menghargai keberagaman.

Nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditangkap manusia melalui berbagai hal diantaranya melalui keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa (Kemendiknas, 2011: 7). Nilai pendidikan karakter juga dapat ditangkap dari sebuah sajian karya seni. Seni tari khususnya sangat berperan penting sebagai media yang mengajarkan pendidikan karakter. Dalam penelitian ini, nilai-nilai pendidikan karakter dalam tari *Punjén* yang dilihat dari beberapa unsur dalam penyajiannya.

Tari adalah gerak-gerak tubuh yang indah dan ritmis sehingga memberi kesenangan kepada pelaku dan penghayatnya (Syai 2007; Cokrohamijoyo dkk., 1986). Maka, dapat disimpulkan bahwa, tari adalah gerakan tubuh yang diperindah, disusun selaras dengan irama musik serta memiliki sifat rekreatif dan edukatif yang dimanfaatkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Sifat tari yang estetis merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang tak terpisahkan. Keindahan tari tidak hanya pada keindahan keselarasan badan dengan diiringi instrumen musik, tetapi tari mengandung maksud simbolik dalam kehidupan manusia. Maksud simbolik dalam tari dapat ditemukan pada aspek pendukungnya. Aspek pendukung tari antara lain rias, busana, properti dan musik pengiring. Fungsi tari dalam kehidupan manusia juga beragam, seperti fungsi sebagai sarana tontonan, pergaulan dan sebagai sarana upacara.

Upacara tradisional dilakukan dengan tujuan memperoleh solidaritas, *lila lan legawa kanggo mulyaning negara*. Upacara tradisional juga menumbuhkan etos kerja kolektif, yang tercermin dalam ungkapan *gotong royong nyambut gawe* (Purwadi, 2005: 1). Tujuan penyelenggaraan upacara adat ini untuk menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan alam gaib atau adikodrati, hubungan manusia dengan Tuhan (Hartono, Murniatmo dkk., 2003: 1). Upacara

tradisional sebagai wujud peninggalan kebudayaan yang hanya dimiliki oleh warga masyarakat dengan mempelajarinya bersama sama dan turun-temurun, sehingga dalam praktiknya upacara tradisional melibatkan banyak orang dalam pelaksanaannya. Masyarakat Jawa mempercayai sesuatu yang dilakukan dengan bersama akan menghasilkan hasil yang lebih baik. Nilai dan norma yang dapat dipelajari dari upacara adat adalah kebersamaan antar sosialnya. Masyarakat mengalami proses sosialisasi dengan menghayati pengalaman dengan masyarakat lain.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian deskripsi dengan metode kualitatif dan model analisis konten (*content analysis*). bahwa analisis konten ialah suatu teknik penelitian yang sistematis untuk menganalisa makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Analisis konten selalu melibatkan kegiatan menghubungkan atau membandingkan penemuan dengan beberapa kriteria atau teori.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek penelitian yang dilakukan adalah Tari *Punjen* pada upacara *Nyadran Tenongan* di Dusun Giyanti Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo. Sedangkan subjek penelitian yang dilakukan adalah pelaku tari *Punjen* pada upacara *Nyadran Tenongan* di Dusun Giyanti Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo, Ketua kelompok kesenian tari *Lengger* di Dusun Giyanti, Seniman tari *Lengger* di Dusun Giyanti, Tua-tua upacara adat *Nyadran Tenongan* di Dusun Giyanti, dan Kepala Desa Giyanti. Data-data yang telah terkumpul tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis konten yaitu reduksi data dan analisis data

Hasil dan Pembahasan

Kesenian rakyat di suatu daerah mempunyai fungsi dan arti penting dalam kehidupan masyarakat. Selain sebagai sarana hiburan dan tontonan, kesenian rakyat juga memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan. Dalam hal ini, tari *Punjen* selain berfungsi sebagai sarana upacara dan sarana hiburan juga dapat dijadikan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada masyarakat. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tari *Punjen* dapat dilihat pada rangkaian upacara, filosofi cerita, unsur gerak, musik terutama pada syair, properti dan kostum yang dikenakan.



Gambar 1. Tari Punjen

Peneliti mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada tari *Punjen* dalam upacara *Nyadran Tenongan* di Dusun Giyanti Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Asmani (2011: 36-40), yaitu nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan, nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri, nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama, nilai pendidikan karakter hubungannya dengan kebangsaan, nilai-nilai pendidikan karakter hubungannya dengan lingkungan.

Nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dengan Tuhan. Nilai ini bersifat religius. Dengan kata lain, pikiran, perkataan, dan tindakan, seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan, dan/atau ajaran agama (Asmani 2011: 36). Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna, maka pada dasarnya manusia selalu berhubungan dengan Tuhan. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan bersifat religius, yang ditujukan untuk memperbaiki individu yang berhubungan dengan Tuhan maupun kepercayaannya. Dalam tari *Punjen*, wujud nilai-nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan meliputi tawa kepada Tuhan, mengingat dan menyembah Tuhan, memohon kepada Tuhan dan bersyukur kepada Tuhan. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan terlihat pada prosesi ritual upacara *Nyadran Tenongan*, syair, properti, filosofi cerita tari dan busana.

Upacara *Nyadran Tenongan* merupakan upacara ucapan syukur dan penghormatan kepada roh leluhur. Ucapan syukur tersebut diwujudkan dalam bentuk sesaji sebagai pengiring doa. Sesaji tersebut berupa kembang *boreh* dan kemenyan. Kembang *boreh* terdiri dari beberapa macam kembang dan dominan kembang berwarna putih, sementara bahan tambahannya adalah *dlingo* dan *bengkle*. Kembang *boreh* memiliki tujuan bahwa warna putih (kebersihan) hati sangat berperan penting untuk melawan segala hal yang mengganggu kehidupan, akan lebih kuat lagi apabila dibantu dengan permohonan doa kepada Tuhan, maka dari itu ditambahkan *dlingo*. *Dlingo* berasal dari kata “*Dha elinga*” yang mempunyai maksud ajakan untuk selalu mengingat-Nya. Selain *dlingo* ada juga *bengkle* yang berasal dari kata “*becik lakune*” mempunyai maksud baik dalam laku ibadahnya.

Menurut Giri (2009: 37), kembang *boreh* sebagai *uborampe* merias diri penguasa teritorial yang jenisnya perempuan. Artinya, kembang *boreh* diibaratkan seorang perempuan yang berdandan cantik untuk memikat laki-laki dalam hal ini adalah makhluk gaib. Makhluk gaib tersebut terpesona akan kecantikannya sehingga tidak melakukan kejahatan terhadap manusia. Maka kembang *boreh* memiliki arti penolak balak dan mengusir sawan.

Membakar kemenyan juga merupakan kegiatan yang dilakukan dalam prosesi ritual. Menurut Giri (2009: 36), kemenyan atau dupa yang dibakar merupakan *uborampe* untuk mengikrarkan atau semacam penanda dilakukannya *slametan*. Asap yang mengepul ke atas, mengajarkan bahwa kita harus menyembah kepada yang di atas, dalam hal ini adalah Tuhan. Selain itu, asap yang mengepul dan bau yang wangi merupakan perwujudan doa dan ucapan syukur yang menyenangkan hati Tuhan.

Mlaku-mlaku mas karo kancané

Aja lali mas kuwajibané

Limang wektu dhä ditindaké

Babo radèn soré rangu-rangu

Terjemahan:

Jalan-jalan mas bersama teman-teman
Jangan lupa mas (dengan) kewajibanya
(sholat) Lima waktu harus dilakukan
Aduh raden sore rangu-rangu

Penggalan syair di atas yang mempunyai makna religius adalah “*Aja lali mas kuwajiban, Limang wektu dha ditindake*” bila diterjemahkan memiliki arti “jangan lupa mas akan kewajibannya, lima waktu harus dilakukan”. Penggalan tersebut menjelaskan, sesibuk apapun, dalam kondisi apapun manusia, jangan lupa akan kewajibanya untuk melakukan sholat lima waktu. Dalam hal ini juga bisa diartikan bahwa kehidupan manusia dalam keadaan apapun harus tetap melekat dengan Tuhan. Selain itu nilai pendidikan karakter religius juga dapat ditemukan pada syair *Gondhangkeli* berikut.

Aja kirim-kirim tangis, Biyung

Lamun kirimilah pandonga, Biyung

Pisan iki ora kirim tangis

Bisané lah kirim donga, Rama

Terjemahan:

Jangan hanya dikirim tangisan, Ibu
Tetapi kirimlah doa, Ibu
Sekali saja jangan kirim tangis
Biasakanlah mengirim doa, Bapak

Penggalan syair yang memiliki makna religius adalah “*pisan iki ora kirim tangis, bisanelah kirim donga, Rama*” jika diartikan “satu kali saja jangan mengirim tangisan, biasakanlah mengirim doa”. Penggalan syair tersebut menjelaskan bahwa orang yang sudah meninggal jangan hanya ditangisi saja, lebih baik dikirim doa. Makna lain menjelaskan dalam sebuah kesedihan jangan melulu menangis meratapi kesedihan, namun bangkitlah berdoa memohon petunjuk Yang Kuasa.

*Ana tangis layung-layung, Biyung
Tangisé wong wedi mati
Gedhongana kuncenana
Wong mati mangsa wurunga, Rama*

Terjemahan:

Ada tangisan tersedu-sedu, Ibu
Tangisan orang takut kematian
Sekalipun dikunci dan bersembunyi di dalam rumah
Orang mati tidak bisa dibatalkan, Bapak

Syair tersebut mempunyai makna setiap orang akan mengalami kematian walaupun sudah dihindari dengan berbagai cara tetapi ajal pasti akan menjemput pada waktunya. Sehingga dengan arti tersebut manusia harus selalu mendekati diri dengan Tuhan, karena manusia tidak ada yang tahu kapan ajalnya akan menjemput.

Nilai pendidikan karakter religius lainnya dapat ditemukan pada properti penari *lengger* yaitu payung dan sampur. Secara nyata payung melindungi tubuh kita baik dari panasnya terik matahari bahkan sebagai perlindungan di waktu hujan. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan perlindungan Tuhan. Dalam kondisi apapun manusia membutuhkan perlindungan Tuhan di setiap kehidupannya. Properti payung digerakkan dengan cara berputar, memiliki arti, untuk tidak jenuh dalam berdoa. Meskipun doa belum dijawab, namun terus berdoa dan percaya. Sedangkan *Sampur* melambangkan alat pelindung diri. Kibasan *sampur* atau *seblak sampur* digambarkan dapat menghalau hal negatif yang dapat membahayakan dirinya baik secara kasat mata ataupun tidak. Artinya kuasa perlindungan Tuhan dapat melindungi diri dari godaan apapun.

Bentuk penyajian tari *Punjen* yang paling menarik adalah pada saat penari perempuan menari di atas bahu penari laki-laki, dengan membawa boneka sebagai lambang bayi dan membawa payung. Hal tersebut mempunyai nilai pendidikan karakter religius yang dapat dicontoh dalam kehidupan manusia. Nilai pendidikan karakter religius dalam hal ini memiliki arti, meskipun dalam keadaan terpuruk, orang tua harus menjaga anaknya (dilambangkan dengan menggendong/*ngemban*) serta tetap mengutamakan masa depan anaknya dengan memohon tuntunan dari Tuhan.

Selain dari proses ritual, filosofi cerita tari, syair, dan properti, nilai religius juga dapat ditemukan pada kostum yang dikenakan penari. Tidak semua bagian kostum mengandung nilai tersebut. Kostum yang mengandung nilai religius adalah *jarik* dan *surjan*. *Surjan* adalah suatu pakaian yang ujung lengan bajunya terlihat sempit dengan beberapa kancing baju yang dinamakan belah banten. Busana *surjan* memiliki model desain lebih panjang di bagian depan daripada di belakang. Desain ini sesuai dengan prinsip orang Jawa yang selalu mengedepankan sopan santun dan keindahan. Selain itu, desain tersebut juga sesuai dengan prinsip Islam yang menjelaskan bahwa Allah memberikan pakaian yang berfungsi untuk menutup aurat dan sebagai perhiasan, namun sebaik-baiknya pakaian adalah takwa. Dengan demikian *surjan* disebut sebagai baju yang melambangkan ketakwaan (Surono, 2005: 3-4)

Takwa kepada Tuhan adalah sikap positif untuk melaksanakan segenap perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Baju *Surjan* dengan *sikepan* kekanan memiliki arti bahwa manusia

harus selalu mengutamakan kebaikan. *Surjan* memiliki kancing berjumlah 3 pasang pada bagian leher, jika dijumlahkan semuanya berjumlah 6, kancing tersebut memiliki arti rukun iman yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada utusan-utusan Allah, dan iman kepada takdir Allah.

Kancing lain juga terdapat pada bagian dada kanan dan kiri dan bagian perut. Bagian dada terdapat 2 buah kancing dikanan dan dikiri, merupakan gambaran dari 2 kalimat syahadat yang diucapkan dari dalam hati, yaitu *Ashaduallailahailallah* dan *Waashaduanna Muhammada Rasulullah*. Sedangkan pada bagian perut terdapat 3 buah kancing yang menggambarkan tiga nafsu manusia yang harus diredam yaitu, nafsu bahamiah (nafsu hewani), nafsu laumah (makan dan minuman), dan nafsu syitoniah (nafsu setan) (Suroño 2005: Purwadi 2012)

Kain jarik yang digunakan dalam tari *Punjen* adalah kain jarik berwarna dasar putih maupun hitam. Warna putih melambangkan ketulusan dan kesucian, sedangkan warna hitam melambangkan ketegasan. Menurut Wahyu (2012: 12-14), motif pada kain jarik yang digunakan tari *punjen* pada umumnya adalah kain jarik bermotif *parang*. Motif *parang* mengibaratkan sebuah ombak dilautan yang tidak pernah berhenti. Motif ini menggambarkan jalinan yang tidak pernah putus antara manusia dengan Tuhan untuk memperbaiki diri dan mengucapkan syukur. Dari motif *parang* manusia dapat belajar untuk menjalin hubungan dengan Tuhan melalui doa-doa.

Nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dengan diri sendiri. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri merupakan tuntunan untuk diri pribadi dalam membentuk pengembangan rasa pikiran, perilaku dan sikap yang positif. dalam tari *Punjen* nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri terdapat pada ragam gerak, iringan terutama pada syair tembang, rias dan kostum.

Gerak dalam tari bukanlah gerak keseharian melainkan gerak yang sudah mengalami perubahan menjadi gerak yang indah (Satriawati, 2018: 4). Ada beberapa gerak pokok yang mempunyai makna tertentu, yaitu 1) Gerak *lampah sekar*, gerakan tangan kanan dari *menthang* kemudian dibawa ke pusat menggambarkan makna konsisten dan tidak mudah terombang ambing, tangan kanan di *cethik* menggambarkan kedisiplinan dan kesiapan untuk melakukan sesuatu, sedangkan langkah kaki pelan mengandung makna hati-hati. Artinya, manusia harus selalu waspada dan berhati-hati dalam melakukan sesuatu hal. 2) Gerakan *ngencek*, gerakan kaki berjalan kecil-kecil dengan tempo cepat menggambarkan kecerdikan, sedangkan tangan *ukel karno* menggambarkan ketelitian, keuletan dan mampu menyaring hal-hal yang baik atau kurang baik dalam dirinya. 3) Gerakan *golekan*, gerakan kaki melenggang mengandung makna cerdas, sedangkan tangan kanan di *cethik* dan tangan kiri di depan dada disertai *pacak gulu* menggambarkan ketelitian. Artinya, ketika mengerjakan sesuatu hal harus teliti dan cerdas mencari solusi. 4) Gerakan *mincek-mincek* mengandung makna kedisiplinan, dan gerakan kaki mentul-mentul (*ntrak*) melambangkan ketika akan melaksanakan sesuatu harus dipikirkan matang-matang, jangan gegabah. 5) Gerakan *sindiran/sendi, ridong sampur, gerakan ngemban bayi*, serta gerakan *nyangga* mengandung makna ketegasan, perlindungan dan tanggung jawab. Artinya, setiap keputusan yang diambil harus tegas dan mampu bertanggung jawab atas segala resiko.

Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri juga terdapat pada syair tembang yang mengiringi tari *Punjen*.

Wajik klethik mas gulané jawa
Wajik klethik mas gulané jawa
Luwih becik sing prasaja
Babo radèn soré rangu-rangu

Terjemahan:

Wajik kletik mas gulanya jawa
 Wajik kletik mas gulanya jawa
 Lebih baik sederhana saja
 Aduh raden sore rangu-rangu

Penggalan sayir yang mempunyai nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri adalah "*luwih becik sing prasaja*" artinya, "lebih baik sederhana saja". Mempunyai maksud bahwa dalam menjalani kehidupan tidak perlu menyombongkan diri lebih baik sederhana dan apa adanya saja.

Mangan kupat yomas gulané jawä
Mangan kupat yomas gulané jawä
Menawi lepat nyuwun ngapurä
Babo radèn soré rangu-rangu

Terjemahan:

Makan kupat yo mas (pakai) gula jawa
Makan kupat yo mas (pakai) gula jawa
Jika (ada) salah meminta maaf
Aduh raden sore rangu-rangu

Penggalan syair di atas yang menunjukkan nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri adalah “*menawi lepat nyuwun ngapura*” artinya “jika salah minta maaf”. Mempunyai maksud untuk saling maaf dan memaafkan. Manusia mempunyai banyak kesalahan baik sengaja ataupun tidak, baik sadar ataupun tidak sadar.

Tata rias adalah merubah raut wajah yang asli dibentuk dengan menggunakan goresan-goresan alat rias untuk mendapatkan figure wajah yang lebih memiliki bentuk visual yang karakteristik (Wahyudiyanto, 2008: 46). Tata rias berfungsi sebagai unsur pendukung dalam bentuk visual. Tata rias memberikan penegasan tentang pembentukan rupa wajah untuk mendapatkan kesan visual yang diharapkan.

Tata busana adalah segala perlengkapan yang dikenakan penari saat ia mamperagakan peran tertentu di atas pentas (Sustiawati dkk., 2011: 18). Tata busana dapat berupa pakaian, atau atribut, aksesoris lain yang dikenakan oleh penari. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri terdapat juga pada rias dan kostum yang dikenakan oleh penari, seperti 1) Rias gagah, melambangkan ketegasan. 2) Rias cantik melambangkan kelembahlembutan, murah hati, tidak pemaarah . 3) Celana *panjen*, *sampur* dan, *binggel* mempunyai makna kegagahan, serta pemilihan warna hitam pada celana menyimbolkan ketegasan. 4) Ikat kepala atau *iket*, sesuai dengan namanya ikat kepala dipakai dengan cara diikatkan pada kepala. Melambangkan pikiran yang kuat, tidak terombang ambingkan oleh situasi atau pemikiran orang lain tanpa pertimbangan yang matang.5) *Stagen* mempunyai makna konsisten. Dapat dilihat dari cara pemakaiannya yaitu memutar pinggang dengan konsisten. 6) *Gulon ster* dan *deker* sebagai lambang kewibawaan dan kegagahan. 7) *Boro Samir* mempunyai makna kerapian. 8) *Kamus timang/sabuk* mempunyai lambang tanggung jawab, kerja keras dan bersungguh-sungguh dalam bekerja. 9) keris sebagai lambang kekuatan hati untuk menangkal godaan. 10) baju rompi sebagai lambang keluwesan pada wanita namun juga mempunyai watak cekatan. 11) *Jamang* dengan motif merak melambangkan keindahan dan kecantikan seorang wanita. 12) *Sumping* menggambarkan pribadi yang dengar-dengaran, dan mau menerima pendapat orang lain (toleransi)

Selain pada kostum, syair dan unsur gerak, nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri juga terdapat pada *Tenong* yang digunakan dalam upacara *Nyadran*. *Tenong* berisikan jajanan atau makanan sebagai ungkapan syukur mempunyai arti, pikiran dan perasaan manusia harus baik, positif, tidak berprasangka buruk, sehingga setiap perkataan dan perbuatannya dapat memberikan motivasi bagi orang lain.

Nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dengan Sesama. Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan sesuatu yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain, serta tugas atau kewajiban diri sendiri dan orang lain (Asmani 2011: 39). Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk mendampingi hidupnya. Karena saling membutuhkan, maka harus ada hubungan yang baik antar sesama. Nilai-nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama dalam tari *Punjen* dapat ditemukan pada syair, unsur gerak dan sebagian rangkaian acara upacara *nyadran tenongan*. Berikut nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama yang terdapat pada syair.

Wadhah toya kembang thukul toya éca
Wadhah toya kembang thukul toyä éca
Singkirana tukar padu marang tangga
Babo randèn soré rangu-rangu

Terjemahan:

Pot bunga sebagai wadah yang melahirkan kesuburan
 Jauhilah pertengkaran dengan sesama
 Aduh raden sore rangu-rangu

Pada syair di atas yang mengandung nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama adalah kalimat “*Singkirana tukar padu marang tangga*” artinya, “Jauhilah pertengkaran dengan tetangga”. Maksud dari syair itu adalah manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, diharapkan untuk tetap menjaga persaudaraan dengan menjauhi pertengkaran. Selain itu juga saling menjaga silaturahmi dan saling memaafkan satu sama lain, seperti yang terkandung pada syair di bawah ini.

Mangan kupat yomas gulané jawa
Mangan kupat yomas gulané jawa
Menawi lepat nyuwun ngapura
Babo radèn soré rangu-rangu

Terjemahan:

Makan ketupat mas pakai gula jawa
 Makan ketupat mas pakai gula jawa
 Jika salah minta maafilah
 Aduh raden sore rangu-rangu

Unsur busana pada *punjen* memiliki nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama dapat ditunjukkan dengan *sampur*. Menurut Rahayu (2017: 94-95), *sampur* busana yang dapat berfungsi sebagai pemersatu penari lengger dengan penari pengibing. Melalui *sampur*, seorang penari dapat mengungkapkan kebebasan berkomunikasi dan bergerak. *Sampur* juga dapat bermakna sebagai ungkapan perasaan laki-laki terhadap perempuannya ataupun sebaliknya.

Selain *sampur*, kain jarik bermotif *parang* dan *sumping* juga melambangkan nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama. Motif *parang* berarti jalinan hubungan yang baik dan tak terputus dengan sesama. *Sumping* melambangkan toleransi karena mempunyai arti menerima pendapat orang lain.

Unsur gerak pada tari *punjen* juga memiliki nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama, yaitu gerak *njinjig* dan *ngemban bayi* melambangkan kecintaan dan kepedulian akan sesama. Sebagai makhluk sosial hendaknya kita tidak egois atau mementingkan diri sendiri saja, namun juga perlu memperhatikan dan mepedulikan akan sesama.

Selain terdapat pada syair tembang, busana, dan unsur geraknya, nilai-nilai pendidikan hubungannya dengan sesama juga dapat dijumpai pada rangkaian acara upacara *Nyadran Tenongan*. Rangkaian upacara pada hari Selasa adalah menghias kampung, dan saling memberi makanan kepada orang lain. Hal tersebut melambangkan kegotongroyongan, kebersamaan, dan saling berbagi rasa. Artinya, setiap masyarakat merasakan beban yang sama serta merasakan kebahagiaan yang sama.

Nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dengan Kebangsaan. Artinya, cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok (Asmani 2011: 40). Generasi yang baik adalah generasi yang dapat menjaga dan membangun bangsanya. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan kebangsaan dapat berupa cinta tanah air dan nasionalis. Dari syair yang mengiringi tari *Punjen* juga terdapat nilai pendidikan karakter hubungannya dengan kebangsaan, yaitu:

Pancasila iku dasar negara
Pancasila iku dasar negara
Ayo kanca dha diamalna
Babo radèn soré rangu-rangu

Terjemahan:

Pancasila itu dasar negara
 Pancasila itu dasar negara
 Mari bersama mengamalkan
 Aduh raden sore rangu-rangu

Syair di atas mempunyai makna pengamalan akan Pancasila sebagai Dasar Negara. Artinya, sebagai generasi penerus bangsa hendaknya mengamalkan dan menjunjung Pancasila sebagai Dasar Negara. Penanaman cinta tanah air dan nasionalis merupakan bentuk pendidikan karakter hubungannya dengan kebangsaan.

Nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dengan Lingkungan. Nilai karakter tersebut berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya. Lingkungan sangat penting bagi kelangsungan makhluk hidup. Apabila lingkungan sekitar tidak baik maka manusia, hewan dan tumbuhan tidak dapat bertahan hidup. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan lingkungan dapat dijumpai pada syair tembang dan kegiatan pada upacara *Nyadran*. Lagu atau tembang yang mengandung nilai pendidikan karakter hubungannya dengan lingkungan, yaitu:

*Resik-resik mas èndi gunané
Resik-resik mas èndi gunané
Sehat waragané asri lingkungané
Babo radèn soré rangu-rangu*

Terjemahan:

Kesana kemari mas apa gunanya
Kesana kemari mas apa gunanya
Sehat rakyatnya asri lingkungannya
aduh raden sore rangu-rangu

Syair di atas mempunyai maksud, jika lingkungan bersih maka warga juga sehat. Dengan demikian diharapkan wajib untuk menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan untuk terciptanya rakyat yang sehat demi masa depan bangsa.

Selain terdapat pada syair tembang, nilai pendidikan karakter hubungannya dengan lingkungan ditemukan pada rangkaian kegiatan upacara *Nyadran Tenongan*, yaitu pada hari Sabtu masyarakat melakukan acara *mesusi* beras atau mencuci beras. Air bekas cucian itu disiramkan di tanah atau di tempat yang ditanami tumbuh-tumbuhan untuk menyuburkan tanah. Hal ini memiliki arti bahwa di setiap aktivitas manusia harus tetap menjaga alam dan lingkungannya. Dengan cara menyiramkan air di tanah dan mempunyai kepercayaan bahwa air bekas cucian itu dapat menyuburkan tanah, dapat diketahui bahwa manusia menjaga alam untuk kelangsungan hidupnya.

Kesimpulan

Tari *Punjen* merupakan tari ritual pada upacara *Nyadran Tenongan* di Dusun Giyanti Wonosobo. Tari *Punjen* adalah kesenian ritual yang penyajiannya berada di dalam tari *Topeng Lengger Wanasaban*. Tari *Punjen* memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan jenis tari *Topeng Lengger* lainnya. Perbedaan yang mencolok terdapat pada tariannya, yaitu seorang wanita yang menari di atas bahu laki-laki. Perbedaan tersebut menjadikan tari *Punjen* menjadi sajian yang di tunggu-tunggu oleh para penikmatnya.

Seiring berembangnya zaman, selain sebagai tarian ritual upacara adat *Nyadran Tenongan* di Dusun Giyanti, tari *Punjen* beralih fungsi sebagai tontonan pada acara-acara seperti hajatan, *slametan*, dan lain sebagainya. Peralihan fungsi tersebut menjadikan tari *Punjen* semakin dikenal oleh banyak masyarakat, sehingga banyak yang tertarik untuk mempelajarinya. Namun kurangnya pengetahuan menjadikan tari *Punjen* dipelajari secara teknik dan gerakannya saja. Padahal, tari *Punjen* memiliki makna yang terkandung pada setiap sajiannya. Sehingga masyarakat menganggap bahwa tari *Punjen* hanya dijadikan sebagai sarana tontonan bukan tuntunan.

Setelah dilakukan penelitian, tari *Punjen* memiliki nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan tuntunan dalam kehidupan masyarakat. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari *Punjen* dapat diklasifikasikan sebagai nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, kebangsaan dan lingkungan. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pedoman dan pembelajaran bagi masyarakat sekitar, pelatih tari dan seniman. Pembelajaran dalam hal ini adalah sebagai upaya pembentukan karakter yang diterapkan pada diri sendiri maupun masyarakat luas.

Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan terdiri dari mengucap syukur, menolak tindakan kejahatan, memohon perlindungan, taat beribadah, taqwa, dan selalu mengutamakan Tuhan. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri terdiri dari hati-hati dalam bertindak, cerdas, teliti, tegas, tanggung jawab, kesederhanaan, rendah hati, murah hati, konsistensi, berwibawa, kerapian, kerja keras, tahan uji, keluwesan, cekatan, toleransi, dan berpikir positif. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama terdiri dari gotong royong, kerukunan, silaturahmi, komunikatif, dan tenggang rasa. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan kebangsaan terdiri dari cinta tanah air dan bela negara dengan mengamalkan Pancasila. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan lingkungan terdiri dari kebersihan, keasrian, dan kesehatan masyarakat.

Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari *Punjen* pada upacara *Nyadran Tenongan* di Dusun Giyanti sangat berperan dalam pembentukan karakter generasi bangsa. Sehingga sebagai wujud pelestarian seni tradisi, tidak hanya dipelajari dalam bentuk penyajiannya saja, namun juga perlu diketahui dan dipelajari makna yang terkandung di dalamnya.

Daftar Pustaka

- Asmani, Jamal Ma`mur. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Cokrohamijoyo, F.X Sutopo, dkk.(ed). (1986). “*Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek dan Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Giri, Wahyana. (2010). *Sajen & Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi
- Hartono. Et.al. (2003). *Upacara Adat Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Kemntrian Pendidikan Nasional Badan penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusurbuk.
- Koesoema, A, Doni. (2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo.S
- Kurniawan, Syamsul. (2013). *Pendidikan Karakter (Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat)*. Yogyarta: Ar-Ruzz Media
- Purwadi. (1960). *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2012). *Busana Jawa: Jenis-Jenis Pakaian Adat, Sejarah, Filosofis, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pura Pustaka
- Satriawati. (2018). *Seni Tari*. Makassar: CaraBaca
- Surono. (2005). Busana Surjan Kraton Yogyakarta (Tinjauan Estetika). *Skripsi S1 Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hlm 3-6. Volume 1. <https://digilib.uin.suka.ac.id> . diakses pada 13 April 2022, pukul 02.45 WIB
- Sustiawati. Et.al. (2011). *Pengetahuan Tari Bali*. Denpasar: PT. Empat Warna Komunikasi
- Syai, Ahmad. (2007). Tari Rontoh Bantai. *Jurnal Sendratasik*. Universitas Syah Kuala Aceh. Hlm 30. Volume 1. <https://media.neliti.com> . Diakses pada 20 Februari 2022, Pukul 00.50 WIB
- Wahyudiyanto. (2008). *Pengetahuan Tari*. Surakarta: ISI Pres & Cv. Cendrawasih
- Wahyu, Lestari, Endang. (2012). *Makna Motif Batik Tradisional Yogyakarta:Prosesi pernikahan*. Yogyakarta: BBKB Yogyakarta